Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 4 No. 3 (2026) pp: 3838-3845
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Pengaruh Harga Minyak Dunia, Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia

Fery Gunardi[1] Hilmiatus Sahla[2]
[1,2] Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Asahan
hilmiatus.sahla03@gmail.com

Abstrak
Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak terlepas dari pengaruh gejolak ekonomi global dan kebijakan moneter nasional. Di tengah ketidakpastian pasar finansial, variabel makroekonomi seperti harga minyak dunia, suku bunga, dan kurs nilai tukar menjadi sinyal krusial yang menentukan arah volatilitas pasar saham di Indonesia.Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga minyak dunia, suku bunga dan kurs terhadap indeks harga saham gabungan Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan merupakan data deret waktu time series dengan total 60 puluh sampel pengamatan. Pengujian hipotesis dilakukan melalui pengujian parsial, pengujian simultan, serta evaluasi koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, Harga Minyak Dunia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia. Sementara itu, Suku Bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia. Di sisi lain, Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia.. Secara simultan, harga minyak dunia, suku unga dan kurs berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap indeks harga saham gabungan Indonesia. Nilai koefisien determinasi yang disesuaikan sebesar 0,35 mengindikasikan bahwa sebesar 35% variasi perubahan indeks harga saham gabungan (ihsg) dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut, sedangkan sebagian besar sisanya 65) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Kata Kunci: Harga Minyak Dunia, Suku Bunga, Kurs, IHSG

Abstract
The movement of the Jakarta Composite Index (JCI) is inextricably linked to global economic fluctuations and national monetary policy. Within the financial market landscape, macroeconomic variables—such as world oil prices, interest rates, and exchange rates—serve as crucial signals determining the direction of stock market volatility in Indonesia. This study aims to analyze the impact of world oil prices, interest rates, and exchange rates on the JCI. A quantitative approach utilizing multiple linear regression analysis was employed. The study utilized time-series data comprising a total of 60 observations. Hypothesis testing was conducted through partial tests, simultaneous tests, and an evaluation of the coefficient of determination. The results indicate that, individually, world oil prices have a negative and insignificant effect on the JCI. Similarly, interest rates have a negative and insignificant effect on the JCI. Conversely, exchange rates have a positive and significant effect on the JCI. Collectively, world oil prices, interest rates, and exchange rates exert a positive and significant influence on the JCI. The adjusted coefficient of determination of 0.35 indicates that 35% of the variation in the JCI can be explained by these three independent variables, while the remaining 65% is attributable to factors outside the scope of this study.

Keywords: World Oil Prices, Interest Rates, Exchange Rates, JCI

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu instrumen penting dalam perekonomian karena dapat mencerminkan kondisi dan prospek ekonomi suatu negara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Penguatan dan Pengembangan Sektor Keuangan dalam Pasal 1 angka 12 dijelaskan bahwa Pasar Modal adalah bagian dari Sistem Keuangan yang berkaitan dengan kegiatan penawaran umum dan transaksi Efek, pengelolaan investasi, Emiten dan perusahaan publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek(Analisis & Pasar, 2023). Dalam konteks pasar modal Indonesia, terdapat indikator utama yang merekam pergerakan harga seluruh saham secara agregat, yaitu IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan).

Di Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi indikator utama yang digunakan untuk melihat pergerakan keseluruhan harga saham di Bursa Efek Indonesia. IHSG sendiri adalah indeks yang mengukur kinerja rata-rata nilai pasar dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, yang berfungsi sebagai acuan pertumbuhan pasar modal sekaligus indikator kesehatan ekonomi makro negara. Perubahan IHSG sering dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi makroekonomi global dan domestik.

Secara umum, gejolak ekonomi global kerap menimbulkan ketidakpastian di pasar keuangan, termasuk saham. Faktor makroekonomi dan mikroekonomi, serta perubahan sektor jasa keuangan, kebijakan pemerintah, dan perasaan investor, mempengaruhi pergerakan IHSG. Kondisi politik yang stabil cenderung meningkatkan kepercayaan investor, sedangkan ketidakstabilan politik dapat menyebabkan aksi jual saham dan meningkatkan volatilitas pasar. Kebijakan fiskal dan regulasi pasar modal pemerintah juga dapat mempengaruhi iklim investasi dan kinerja pasar saham. Selain itu, pertumbuhan sektor jasa keuangan membantu intermediasi keuangan menjadi lebih efisien, memperluas sumber pendanaan, dan mendorong aktivitas investasi di pasar modal. Tetapi penelitian ini hanya berbicara tentang tiga faktor makroekonomi yaitu harga minyak dunia, suku bunga, dan kurs. Menurut (Hamilton, 2016) menjelaskan bahwa kenaikan harga minyak memicu cost-push inflation, yaitu inflasi yang berasal dari meningkatnya biaya produksi. Hal ini menekan margin keuntungan perusahaan dan berdampak negatif pada pasar saham. Dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter, perubahan suku bunga mempengaruhi pilihan investor antara aset aman obligasi dan aset berisiko saham. Ketika suku bunga meningkat, harga saham biasanya turun karena biaya modal meningkat (Woodford, 2019). Kebijakan moneter dan fiskal yang buruk seringkali menyebabkan volatilitas nilai tukar, yang mendorong investor untuk keluar dari pasar saham negara - negara dengan mata uang yang melemah(Engel, 2021).

Tabel 1
Perkembangan Harga Minyak Dunia, Suku Bunga, Kurs Dan IHSG Tahun 2021-2025

Tahun	Harga Minyak Dunia ($)	Suku Bunga (%)	Kurs (Rp)	IHSG (Point)
2021	75,2	3.50	14250	6581.48
2022	80,4	5.50	15565	6850.62
2023	71,6	6.00	15395	7272.80
2024	71,7	6.00	16090	7079.90
2025	57,4	4.75	16675	8646.94

Sumber: *investing.com*

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat perkembangan Harga Minyak Dunia selama periode tahun 2021 sampai tahun 2025 yang mengalami fluktuasi dari 75,2$/ barel hingga ke 57,4$/barel. Ditahun 2022 Harga Minyak Dunia naik sebesar 80,4$/barel dan ditahun tersebut nilai IHSG mengalami peningkatan sebesar 6850.62 point, hal ini terjadi ketidaksesuaian dengan teori bahwa meningkatnya harga minyak dunia, perusahaan cenderung meningkatkan biaya produksi mereka, yang dapat mengurangi keuntungan mereka dan berdampak negatif pada pasar saham, termasuk IHSG (Samsul, 2018).

Suku Bunga selama periode tahun 2021 sampai tahun 2025 yang juga mengalami fluktuasi dari 3.50% sampai 4.75%. Ditahun 2022 Suku Bunga naik sebesar 5.50% dan ditahun tersebut nilai IHSG mengalami peningkatan sebesar 6850.62 point, ditahun 2023 Suku Bunga mengalami kenaikan lagi sebesar 6.00% dan ditahun tersebut nilai IHSG mengalami peningkatan sebesar 7272.80 point dan ditahun 2024 dengan Suku Bunga sebesar 6.00% IHSG menurun sebesar 7079.90 point, bahwa hal ini berseberangan dengan teori jika suku bunga meningkat, investor cenderung beralih dari pasar saham ke instrumen pendapatan tetap, yang mengakibatkan penurunan harga saham dan indeks pasar (Mishkin, 2017).

Kurs selama periode tahun 2021 sampai tahun 2025 yang juga mengalami fluktuasi dari Rp14.250. hingga Rp16.675. Ditahun 2022 Kurs naik sebesar Rp15.565 dan ditahun tersebut nilai IHSG mengalami peningkatan sebesar 6850.62 point, ditahun 2025 Kurs mengalami kenaikan lagi sebesar Rp16.675 dan ditahun tersebut nilai IHSG mengalami peningkatan sebesar 8646.64 point, hal ini terjadi ketidaksesuaian dengan teori bahwa depresiasi nilai tukar rupiah, yang juga dikenal sebagai kenaikan kurs, mempengaruhi pasar saham karena meningkatkan biaya impor dan mengurangi kepercayaan investor (Madura, 2021).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan pada studi ini yaitu metode kuantitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2017), studi kuantitatif dilandaskan dari paradigma positivisme dan ditujukan guna mencari tahu kelompok maupun sampel tertentu. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan memperoleh signifikan hubungan antar variabel yang diteliti.

Berdasarkan bentuknya penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif yaitu data deret waktu (time series). Berdasarkan sumbernya penelitian ini menggunakan jenis data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung atau data yang telah dikumpulkan oleh pihak tertentu. Data sekunder ini bersumber *platform* informasi keuangan dan market data (*id.investing.com*) yang bersumber resmi dari Bank Indonesia, dengan topik penelitian

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2. 13091
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

ini sehingga dapat digunakan sebagai referensi yang dapat menunjang penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini sepenuhnya melalui dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan mengunduh data dari website resmi *platform* informasi keuangan dan market data (*id.investing.com*) yang meliputi data Harga Minyak Dunia, Suku Bunga, Kurs dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2021 bulan januari – 2025 bulan desember.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara satu variable independent (X) dengan variable dependen (Y). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variable independen dengan variable dependen apakah positif atau negative dan untuk memprediksi nilai dari variable. Metode analisis data regresi linear berganda pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program eviews 13.

Regresi linear berganda (multiple linear regression) merupakan suatu Teknik statistika yang menghasilkan suatu persamaan linier. Persamaan linier tersebut menjelaskan pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam fungsi berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Y	= Indeks Harga Saham Gabungan
a	= Konstanta
$b_{1,2,3}$	= Koefisien Variabel Dependen
X_1	= Harga Minyak Dunia
X_2	= Suku Bunga
X_3	= Kurs
e	= *error term*

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang wajib dipenuhi dalam analisis regresi linear berbasis *Ordinary Least Squares* (OLS).

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas adalah metode untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik akan memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. dalam model regresi penelitian ini diestimasi menggunakan analisis histogram (Uji Jarque-Bera) melalui perangkat lunak EViews 13. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (probabilitas) dengan kriteria:

jika nilai probabilitas > 0,05, maka data residual terdistribusi secara normal.
jika nilai probabilitas < 0,05, maka data residual tidak terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Model regresi ideal mungkin tidak memiliki korelasi yang signifikan antara variabel bebasnya . Penelitian menggunakan nilai parameter *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk menemukan gejala ini. Dari (Ghozali, 2018), keberadaan multikolinearitas ditentukan melalui analisis nilai Tolerance dan VIF. Kriteria pengambilan keputusan untuk uji multikolinieritas, menurut Ghozali, adalah sebagai berikut:

Jika nilai VIF < 10 maka data dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.
Jika nilai VIF > 10 maka data dikatakan terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Model regresi ideal mungkin tidak memiliki korelasi yang signifikan antara variabel bebasnya . Penelitian menggunakan nilai parameter *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk menemukan gejala ini. Dari (Ghozali, 2018), keberadaan multikolinearitas ditentukan melalui analisis nilai Tolerance dan VIF. Kriteria pengambilan keputusan untuk uji multikolinieritas, menurut Ghozali, adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai VIF < 10 maka data dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.
2. Jika nilai VIF > 10 maka data dikatakan terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2. 13091
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Menurut (Ghozali, 2018) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Menurut danang kriteria pengambilan Keputusan uji D-W adalah:

1. Nilai D-W dibawah (-2) berarti ada autokorelasi positif.
2. Nilai D-W diantara (-2) sampai (+2) tidak ada autokorelasi.
3. Nilai D-W diatas (+2) berarti ada autokorelasi negatif.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial atau individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t-*statistic* (t_{hitung}) masing-masing koefisien variabel independen terhadap nilai t_{tabel} dengan nilai probabilitas $\alpha = 0{,}05$.
Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $- t_{hitung} > -t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak pada $\alpha = 0{,}05$.
Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $- t_{hitung} < -t_{tabel,}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak pada $\alpha = 0{,}05$.

Uji Simultan (Uji F)

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini F_{hitung} akan dibandingkan dengan F_{tabel} pada nilai probabilitas $\alpha = 0{,}05$. Kriteria pengambilan keputusan pada uji F ini adalah sebagai berikut:

Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Artinya, variabel-variabel independen dalam penelitian ini secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Artinya, variabel-variabel independen dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

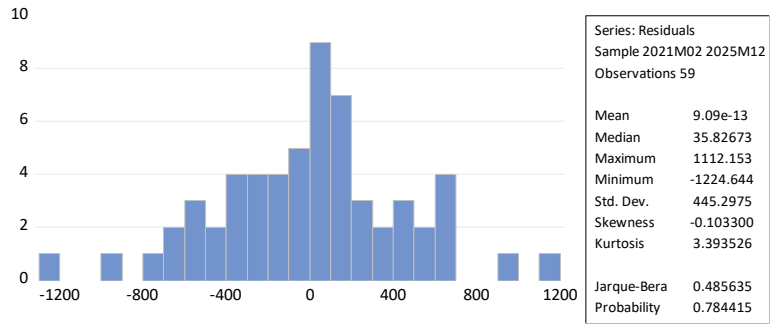
(Ghozali, 2017) mengatakan bahwa koefisien determinasi R2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen dari model regresi. Koefisien determinasi menjelaskan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara 0 dan 1. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji koefisien determinasi (R^2) yaitu, jika nilai koefisien determinasi (R^2) semakin mendekati 1, maka dikatakan variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan variabel dependen. Namun, jika nilai koefisien determinasi (R^2) semakin kecil, artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen cukup terbatas. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji koefisien determinasi (R^2) adalah sebagai berikut:

Jika $R^2 > 0{,}5$ maka dikatakan baik atau akurat
Jika $R^2 = 0{,}5$ maka dikatakan sedang
Jika $R^2 < 0{,}5$ maka dikatakan kurang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Model regresi yang baik seharusnya memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Kriteria pengujian yang digunakan ialah nilai probabilitas Jarque-Berra (JB) > 0,05 maka data terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dalam model penelitian ini yaitu :



DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2. 13091
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Sumber: Hasil Data diolah *Eviews* (2026)

Gambar 3 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian gambar diatas menunjukkan bahwa nilai Probabilitas Jarque-Bera (JB) sebesar 0.784415 > 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, data yang digunakan memenuhi asumsi klasik normalitas dan dapat untuk melakukan pengujian hipotesis.

Uji Multikolinearitas

Dalam pengujian multikolinearitas, titik data dengan nilai yang identik diidentifikasi menggunakan model regresi. Dalam pengujian ini, variabel independen diperiksa hubungannya dengan fenomena penelitian yang diwakili oleh variabel dependen. Ketika semua variabel independen menghasilkan nilai yang memenuhi kriteria yang ditetapkan, data dianggap bebas dari multikolinearitas.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 07/27/26 Time: 12:44
Sample: 2021M01 2025M12
Included observations: 60

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1332711.	376.0299	NA
D(X1)	99.80800	1.104426	1.104207
D(X2)	148349.6	1.064172	1.052148
X3	0.005610	375.4048	1.073779

Sumber: Hasil Data diolah *Eviews* (2026)

Berdasarkan Nilai VIF untuk Harga Minyak Dunia (1,104), Suku Bunga (1,052), dan Kurs (1,073) < 10 berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas. Berdasarkan angka VIF ini, dapat disimpulkan bahwa data penelitian bebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedasitas

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa ada korelasi yang kuat antara variabel-variabel tertentu. Dengan kata lain, variabel yang berkontribusi pada munculnya gejala memiliki korelasi positif.

Dalam penelitian ini, uji *Breusch - Pagan - Godfrey* digunakan untuk menguji heteroskedastisitas. Jika koefisien korelasi untuk salah satu variabel independen signifikan pada tingkat signifikansi di bawah 0,05, maka terdapat heteroskedastisitas. Jika koefisien korelasi signifikan pada tingkat signifikansi di atas 0,05, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.545644	Prob. F(3,55)	0.0654
Obs*R-squared	7.193504	Prob. Chi-Square(3)	0.0660
Scaled explained SS	7.481179	Prob. Chi-Square(3)	0.0580

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 07/27/26 Time: 12:52
Sample: 2021M02 2025M12
Included observations: 59

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2. 13091
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1590393.	738909.9	-2.152351	0.0358
D(X1)	-2448.118	6394.493	-0.382848	0.7033
D(X2)	-171372.8	246528.2	-0.695145	0.4899
X3	116.2980	47.94083	2.425866	0.0186

R-squared	0.121924	Mean dependent var	194929.0
Adjusted R-squared	0.074029	S.D. dependent var	304163.8
S.E. of regression	292688.9	Akaike info criterion	28.07700
Sum squared resid	4.71E+12	Schwarz criterion	28.21785
Log likelihood	-824.2714	Hannan-Quinn criter.	28.13198
F-statistic	2.545644	Durbin-Watson stat	0.856887
Prob(F-statistic)	0.065351		

Sumber: Hasil Data diolah *Eviews* (2026)

Berdasarkan hasil dari tabel 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas untuk variabel Harga Minyak Dunia sebesar 0.7033, variabel Suku Bunga sebesar 0.4899, dan variabel Kurs 0.0186. Nilai Prob. Chi-Square 0.0660. Karena nilai signifikan dari masing-masing variabel dan nilai Prob. Chi-Square > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas atau dapat disebut homokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2018) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

untuk menguji autokorelasi yaitu dengan menggunakan Durbin-Watson dengan ketentuan sebagai berikut:

Nilai D-W dibawah (-2) berarti ada autokorelasi positif.
Nilai D-W diantara (-2) sampai (+2) tidak ada autokorelasi.
Nilai D-W diatas (+2) berarti ada autokorelasi negatif.

Adapun hasil pengujian uji autokorelasi ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

Mean dependent var	9.09E-13
S.D. dependent var	445.2975
Akaike info criterion	14.14721
Schwarz criterion	14.35849
Hannan-Quinn criter.	14.22969
Durbin-Watson stat	1.897923

Sumber: Hasil Data diolah *Eviews* (2026)

Berdasarkan hasil pengujian uji autokorelasi dapat dilihat bahwa nilai bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.897923diantara (-2) sampai (+2) yang artinya memenuhi ketentuan pengambilan keputusan dan dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Pengujian uji t bertujuan untuk mengetahui apakah secara parsial masing-masing variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan akukan dengan membandingkan nilai t-*statistic* (t_{hitung}) masing-masing koefisien variebel independen terhadap nilai t_{tabel} dengan nilai probabilitas < α = 0.05. Nilai t_{tebel} didapat dengan melihat tabel distribusi t pada df = n (jumlah sampel) – k (jumlah variabel independen) = 59 – 3 = 56, maka t_{tabel} = 1.67252.

Tabel 7 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	450.6461	1154.431	0.390362	0.6978

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2. 13091
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

D(X1)	-0.478463	9.990395	-0.047892	0.9620
D(X2)	-173.5667	385.1618	-0.450633	0.6540
X3	0.424804	0.074900	5.671619	0.0000

Sumber: Hasil Data diolah *Eviews* (2026)

Berdasarkan pada tabel hasil uji-t di atas untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (individual) terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

Dari hasil pengujian data, diketahui bahwa variabel Harga Minyak Dunia (X_1) memiliki nilai t_{hitung} (-0.047892) > t_{tabel} (-1.67252) dengan nilai probabilitas sebesar (0.9620 > 0,05) sehingga Harga Minyak Dunia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak.
Dari hasil pengujian data, diketahui bahwa variabel Suku Bunga (X_2) memiliki nilai t_{hitung} (-0.450633) > t_{tabel} (-1.67252) dengan nilai probabilitas sebesar(0.6540 > 0,05) sehingga Suku Bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak.
Dari hasil pengujian data, diketahui bahwa variabel Kurs (X_3) memiliki nilai t_{hitung} (5.671619) > t_{tabel} (1.67252) dengan nilai probabilitas sebesar (0.0000 < 0.05). sehingga Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Uji Simultan (Uji F)
Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Dalam uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F statistik (F_{hitung}) terhadap F_{tabel} dengan nilai probabilitas < α = 0.05. Nilai F_{tabel} diperoleh dengan melihat tabel distribusi F pada df (N1) = k-1 = 3 (df untuk pembilang) dan df (N2) = n – k – 1 = 59 – 4 – 1 = 54, maka F_{tabel} =2.78.

Tabel 8 Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.391046
Adjusted R-squared	0.357830
S.E. of regression	457.2807
Sum squared resid	11500811
Log likelihood	-443.0389
F-statistic	11.77293
Prob(F-statistic)	0.000005

Sumber: Hasil Data diolah *Eviews* (2026)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, nilai F_{hitung} yang diperoleh yakni sebesar 11.772, sedangkan nilai Ftabel sebesar 2,78. Sehingga dapat diketahui nilai F_{hitung}
(11.772) > Ftabel (2,78) dengan P-value 0,000 < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima. Artinya secara simultan variabel Harga Minyak Dunia, Suku Bunga dan Kurs secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia.

Koefisien Determinasi
Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian koefisien determinasi menggunakan *Adjusted R-squared*, yang menunjukkan seberapa banyak variasi dalam variabel terikat yang dapat disebabkan oleh perubahan dalam variabel bebas. Semakin dekat nilai (R^2) ke 1 semakin kuat hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.391046
Adjusted R-squared	0.357830
S.E. of regression	457.2807
Sum squared resid	11500811
Log likelihood	-443.0389
F-statistic	11.77293
Prob(F-statistic)	0.000005

Sumber: Hasil Data diolah *Eviews* (2026)

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2. 13091
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi yang ditunjukkan pada Tabel 4.7, nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,35 atau 35%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu Harga Minyak Dunia, Suku Bunga, dan Kurs, dapat menjelaskan variasi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia sebesar 35%. Variabel independen di luar penelitian ini menjelaskan sisa 65%.

KESIMPULAN

Pengaruh Harga Minyak Dunia, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indek Harga Saham Gabungan Indonesia. Hasil penelitian secara simultan menunjukan bahwa ketiga variabel independen berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hal ini dibuktikan dengan nilai F_{hitung} yang diperoleh yakni sebesar 11.772, sedangkan nilai Ftabel sebesar 2,78. Sehingga dapat diketahui nilai F_{hitung} (11.772) > Ftabel (2,78) dengan P-value 0,000 < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima. Artinya secara simultan variabel Harga Minyak Dunia, Suku Bunga dan Kurs secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia.

DAFTA PUSTAKA

Analisis, D., & Pasar, I. (2023). *Buku Saku Pasar Modal*.

Ghozali, I. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2018). *APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (M. C. Prof.H.Imam Ghozali Ph.D, CA (Ed.)). Badan Penerbit - Undip.

Gilarso, T. (2017). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Kanisius.

Hamilton, J. D. (2016). Oil Prices And The Macroeconomy. In *Handbook Of Macroeconomics, Volume 2* (Pp. 785–823). Elsevier. Https://Doi.Org/10.1016/Bs.Hesmac.2016.03.007

Hanafiah, M. S., Sudjana, N., & Sulasmiyati, S. (2017). *Ekonomi Energi Dan Minyak Mentah*. UB Press.

Ismanto, H., Widiastuti, A., Muharam, H., Pangestuti, I. R. D., Rofiq, F., Yuliyanti, T., & Novidiantoko, D. (2019). *Perbankan Dan Literasi Keuangan*. Deepublish.

Kasmir. (2018). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Rajagrafindo Persada.

Madura, J. (2021). *International Financial Management*. Cengage Learning.

Mishkin, F. S. (2019). *The Economics Of Money, Banking, And Financial Markets*. Pearson.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Sukirno, S. (2018). *Makroekonomi: Teori Pengantar (Edisi Revisi)*. Rajawali Pers.

Sunariyah. (2016). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. UPP STIM YKPN.

Suryanto. (2017). *Investasi Dan Pasar Modal (Manajemen Berbasis Nilai)*. AURA.

Widoatmodjo, S. (2017). *Pasar Modal Indonesia*. Ghalia Indonesia.

Woodford, M. (2019). Monetary Policy Analysis And Transmission Mechanisms. In *Handbook Of Macroeconomics, Volume 2B* (Pp. 1571–1656). Elsevier. Https://Doi.Org/10.1016/Bs.Hesmac.2016.03.015

Samsul, M. (2018). *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*. Erlangga.

Bahagia, L. S., & Febriana, A. (2024). *Pengaruh Inflasi , Suku Bunga BI Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap IHSG Di BEI (Periode 2019-2023)*. *3*(6), 11–22.

Engel, C. (2021). Exchange Rate Volatility And Monetary Policy Uncertainty. *Journal Of International Economics*, *130*(103456). Https://Doi.Org/10.1016/J.Jinteco.2021.103456

Jurnal, J., Mea, I., Inflasi, T., Rupiah, K., Dow, I., Dan, J., Nurhasanah, S., Puri, P. A., & Wilis, R. A. (2021). *Indeks Shanghai Composite Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , Dan Akuntansi)*. *5*(3), 2935–2949.

Miyanti, G. A. D. A., & Wiagustini, L. P. (2018). Pengaruh Suku Bunga The Fed, Harga Minyak, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, *7*(5), 1261–1288. Https://Doi.Org/10.24843/EEB.2018.V07.I05

Nizar, M. A. (2012a). Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia Terhadap Perekonomian Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, *6*(2), 189–210.

Sawitri, Darmita, & Dwitrayani. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021). *[Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika]*, *[Volume*, 14*]*([Nomor, 3]).

Sinthya, P., Sri, P., & Diatmika, I. P. G. (2023). *Pengaruh Inflasi , Harga Minyak Dunia , Dan Dow Jones Industrial Average Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Periode Januari 2019-Agustus 2022)*.

Wibowo, S., Sutisna, N., Fung, T. S., Januardi, L., & Dharma, U. B. (2021). *Pengaruh Inflasi , Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016 -2020*. *2*.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2. 13091
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)